

Identifikasi Kebutuhan Pengasuhan Digital pada Keluarga dengan Anak Usia Sekolah: Analisis Kualitatif untuk Perancangan Program Parenting

Fitri Pertiwi ^{1✉}, Herlina Siregar ²

^{1 2} Pendidikan Nonformal, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Indonesia

DOI: [10.31004/obsesi.v10i5.8454](https://doi.org/10.31004/obsesi.v10i5.8454)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi kebutuhan program parenting berbasis masyarakat pada keluarga dengan anak usia sekolah di Kampung Bojong Neros. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam terhadap enam informan yang terdiri atas orang tua, ketua pemuda, dan remaja, serta dianalisis menggunakan teknik analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan tiga tema utama: (1) ketidakstabilan pola pengasuhan, yang dipengaruhi keterbatasan waktu dan ketimpangan peran orang tua; (2) tantangan literasi digital keluarga, berupa tingginya paparan gawai dan pola mediasi orang tua yang belum konsisten; dan (3) kesenjangan dukungan penguatan keluarga, karena belum tersedianya program parenting yang relevan dengan konteks sosial setempat. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengembangan program parenting berbasis kebutuhan nyata keluarga sangat diperlukan untuk memperkuat kapasitas pengasuhan dan kualitas relasi orang tua-anak dalam lingkungan masyarakat.

Kata Kunci: *pengasuhan berbasis komunitas; mediasi digital; dukungan keluarga; kebutuhan pengasuhan; anak usia sekolah*

Abstract

This study aims to identify the needs for a community-based parenting program for families with school-aged children in Kampung Bojong Neros. Using a descriptive qualitative approach, data were collected through in-depth interviews with six informants consisting of parents, youth leaders, and adolescents, and analysed using thematic analysis. The findings reveal three main themes: (1) instability of parenting patterns, influenced by limited parental time and unequal distribution of caregiving roles; (2) challenges in family digital literacy, reflected in high exposure to digital devices and inconsistent parental mediation practices; and (3) gaps in family support services, marked by the absence of parenting programs aligned with local sociocultural contexts. The study concludes that developing a parenting program based on the real needs of families is essential to strengthening parenting capacity and improving parent-child relationships within the community.

Keywords: *community-based parenting; digital mediation; family support; parenting needs; school-aged children*

Copyright (c) 2026 Fitri Pertiwi, et al.

✉Corresponding author :

E-mail address: fitri.pertiwi@untirta.ac.id (Serang, Indonesia)

Received 7 August 2026, Accepted 7 September 2026, Published 7 September 2026

Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital dalam satu dekade terakhir telah mengubah dinamika interaksi keluarga dan memengaruhi pola pengasuhan anak usia sekolah. Intensitas penggunaan gawai, internet, dan media sosial menjadikan anak lebih banyak menghabiskan waktu dalam ruang digital daripada aktivitas sosial langsung.

Kondisi ini menimbulkan tantangan baru bagi orang tua dalam mengawasi, mendampingi, dan menjaga komunikasi yang hangat dengan anak. Temuan awal di Kampung Bojong Neros, Kecamatan Cikande, Kabupaten Serang, menunjukkan bahwa sebagian besar anak usia sekolah menghabiskan waktu sepulang sekolah untuk bermain game dan mengakses media sosial, sementara orang tua mengalami keterbatasan waktu, keterampilan digital, dan pengetahuan mengenai pengasuhan digital. Banyak orang tua bekerja di sektor informal atau buruh harian, sehingga pola komunikasi keluarga cenderung satu arah dan interaksi emosional minim. Lingkungan masyarakat juga belum menyediakan program edukatif yang mendukung kapasitas keluarga dalam pengasuhan anak, sehingga fungsi pendidikan keluarga semakin lemah di era digital.

Dalam konteks pendidikan keluarga, *digital parenting* kini menjadi isu sentral. Literasi terbaru menegaskan bahwa penggunaan teknologi digital pada anak merupakan “pedang bermata dua”, yaitu memberikan peluang belajar dan kreativitas, tetapi menghadirkan risiko seperti kecanduan gawai, paparan konten negatif, *cyberbullying*, dan interaksi daring berbahaya (Hutapea, 2022; Masfufah & Salsabila, 2024; Ulfah et al., 2021). Oleh karena itu, peran orang tua sebagai pembimbing, pengawas, dan fasilitator digital menjadi hal yang tidak dapat ditawar. Konsep pengasuhan digital menekankan kombinasi antara aturan, pendampingan, komunikasi efektif, dan literasi digital keluarga (D. F. Annisa et al., 2022; Husna et al., 2022).

Beberapa studi menyoroti bahwa gaya pengasuhan demokratis/otoritatif paling efektif dalam meningkatkan digital *resilience* anak, sementara praktik permisif atau kontrol tanpa komunikasi berpotensi memperburuk konflik keluarga (Mustakim et al., 2021; Rubyanti, 2022). Selain itu, kualitas komunikasi keluarga menjadi komponen penting pembentukan karakter dan perilaku anak di ruang digital (Sitompul et al., 2023). Tinjauan riset terbaru juga menunjukkan bahwa keberhasilan pengasuhan digital dipengaruhi oleh efikasi diri orang tua, keterampilan literasi digital, kondisi sosial-ekonomi, waktu pendampingan, serta harmonisasi relasi keluarga-sekolah-komunitas (Damayanti et al., 2021; Indrawati et al., 2024; Roslan et al., 2023).

Namun demikian, sebagian besar penelitian yang tersedia masih berfokus pada konteks pendidikan formal, keluarga kelas menengah, atau pengasuhan anak usia dini. Kajian yang mengintegrasikan analisis kebutuhan masyarakat dengan rancangan program parenting berbasis konteks lokal masih terbatas. Selain itu, bukti lapangan menunjukkan bahwa keluarga pekerja menghadapi kesulitan dalam mengimbangi perkembangan teknologi anak akibat keterbatasan kompetensi digital dan minimnya fasilitas pendampingan. Di sinilah tampak kesenjangan jelas antara *das sollen*, yakni idealnya orang tua memiliki literasi digital, kemampuan komunikasi, dan strategi mediasi yang konsisten; dengan *das sein* di masyarakat, yaitu keterbatasan kontrol gawai, lemahnya komunikasi keluarga, dan belum adanya program parenting yang sesuai kebutuhan komunitas. Kesenjangan tersebut memperkuat urgensi perlunya model program parenting yang tidak hanya bersifat edukatif, tetapi dirancang berdasarkan kebutuhan spesifik keluarga di lingkungan masyarakat semi-perkotaan. Program parenting ideal tidak sekadar memberikan aturan penggunaan gawai, tetapi harus mengintegrasikan pengasuhan positif, mediasi digital, komunikasi efektif, pembentukan karakter, literasi digital keluarga, serta pemanfaatan teknologi secara produktif.

Pendekatan berbasis kebutuhan masyarakat menjadi relevan karena memungkinkan integrasi antara temuan lapangan mengenai dinamika pengasuhan dengan teori pengasuhan digital, komunikasi keluarga, dan perspektif ekologi keluarga. Berdasarkan konteks tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kebutuhan keluarga dalam pengasuhan anak usia sekolah di era digital serta merekomendasikan program parenting berbasis kebutuhan masyarakat di Kampung Bojong Neros. Kebaruan (*novelty*) penelitian terletak pada integrasi analisis kebutuhan komunitas dengan desain program parenting yang mencakup pengasuhan positif, mediasi digital, manajemen gawai, komunikasi keluarga, aktivitas alternatif non-gawai, dan penguatan literasi digital orang tua melalui pendekatan partisipatif. Penelitian ini diharapkan berkontribusi pada pengembangan model pendidikan keluarga yang kontekstual, aplikatif, dan berkelanjutan bagi masyarakat semi-perkotaan dalam menghadapi tantangan pengasuhan di era digital.

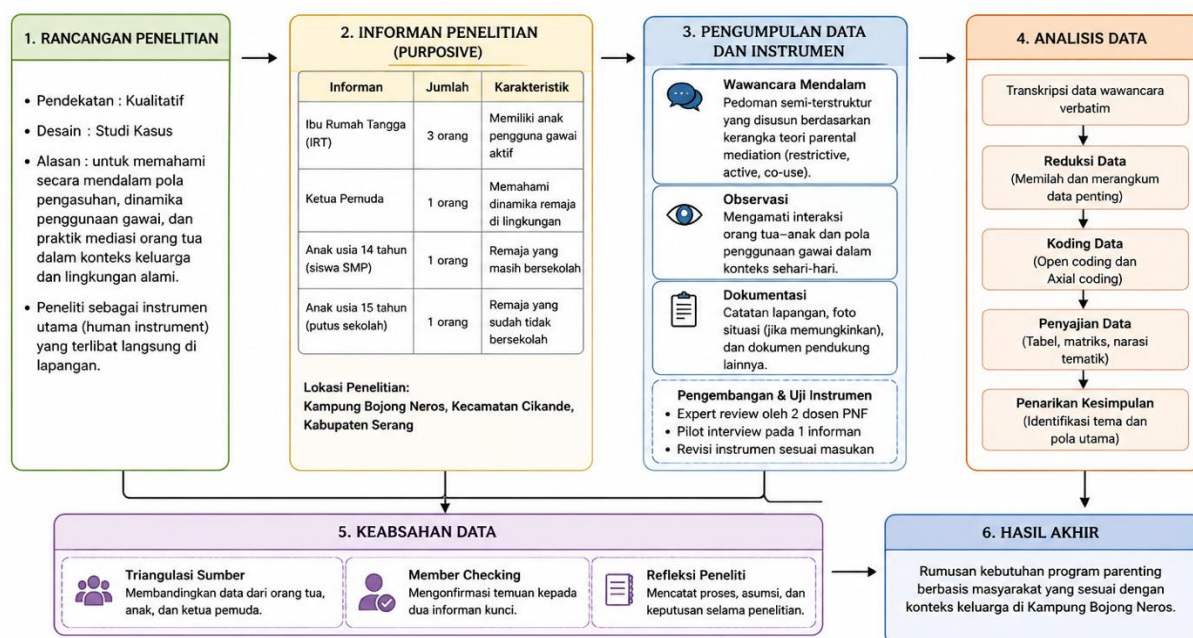
Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus karena tujuan penelitian berfokus pada pemahaman mendalam mengenai pola pengasuhan, dinamika penggunaan gawai, serta praktik mediasi orang tua dalam konteks domestik yang spesifik. Pendekatan ini dipilih untuk menangkap kompleksitas pengalaman keluarga dan anak dalam situasi nyata, yang tidak dapat dijelaskan secara memadai melalui metode kuantitatif. Kehadiran peneliti bersifat langsung di lapangan sebagai instrumen utama, melakukan observasi, wawancara, serta interpretasi data secara holistik. Partisipan penelitian terdiri atas enam informan, yaitu tiga ibu rumah tangga yang memiliki anak pengguna gawai aktif, satu ketua pemuda yang memahami dinamika sosial remaja di lingkungan setempat, satu remaja berusia 14 tahun yang masih

bersekolah di tingkat SMP, serta satu remaja berusia 15 tahun yang sudah putus sekolah. Pemilihan informan dilakukan secara *purposive* berdasarkan keterkaitan pengalaman mereka dengan isu yang dikaji, yaitu praktik pengasuhan, penggunaan gawai, dan interaksi keluarga sehari-hari.

Penelitian dilaksanakan di Kampung Bojong Neros, Kecamatan Cikande, Kabupaten Serang, yang merupakan kawasan permukiman padat dengan jumlah penduduk sekitar 1.150 jiwa dan 325 kepala keluarga. Karakteristik sosial ekonominya tergolong menengah ke bawah, tercermin dari mayoritas penduduk yang bekerja sebagai buruh harian dan pekerja industri dengan estimasi pendapatan rata-rata Rp1.800.000-Rp2.500.000 per bulan. Tingkat pendidikan didominasi lulusan SMP dan SMA, sementara penggunaan gawai di kalangan anak-remaja relatif tinggi, tetapi pengawasan orang tua terbatas karena sebagian besar bekerja dengan jam kerja panjang di sektor industri. Lokasi ini dipilih karena relevan dengan fenomena yang diteliti dan menyediakan konteks sosial yang kaya untuk mengeksplorasi praktik mediasi orang tua. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam berbasis pedoman semi-terstruktur (contoh butir: “Apakah di rumah terdapat aturan khusus mengenai durasi penggunaan gawai untuk anak? Jika ya, bagaimana aturan itu diterapkan?”) yang dikembangkan dari kerangka teori *parental mediation (restrictive, active, co-use)* dan temuan awal pada tahap identifikasi kebutuhan. Instrumen wawancara dirancang untuk menggali pengalaman pengasuhan, pola interaksi orang tua-anak, durasi dan jenis penggunaan gawai, hingga strategi pengawasan yang diterapkan. Instrumen divalidasi melalui *expert review* oleh dua orang dosen Pendidikan Nonformal serta *pilot interview* singkat pada satu informan untuk memastikan kejelasan dan relevansi pertanyaan. Selain wawancara, peneliti melakukan observasi lingkungan keluarga dan pola interaksi sehari-hari untuk memperkuat pemahaman kontekstual.

Seluruh data audio ditranskripsi verbatim, kemudian dikoding secara manual menggunakan teknik *open coding* dan *axial coding* untuk mengidentifikasi kategori, pola, serta tema-tema konseptual. Analisis data dilakukan melalui model analisis tematik yang mengikuti langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara iteratif. Validitas data diperkuat melalui triangulasi sumber (orang tua, anak, tokoh pemuda), *member checking* terhadap dua informan kunci, dan pencatatan reflektif selama proses pengumpulan data. Proses penelitian lapangan berlangsung selama satu bulan, mencakup observasi awal, wawancara mendalam, serta pengecekan keabsahan temuan.



Gambar 1. Desain Penelitian

Hasil dan Pembahasan

Bagian ini menyajikan hasil penelitian kualitatif yang diperoleh melalui wawancara mendalam dengan orang tua, anak usia sekolah, dan remaja putus sekolah di lingkungan masyarakat. Pembahasan dilakukan secara integratif dengan teori dan temuan sebelumnya untuk memperkuat interpretasi dan menghasilkan rekomendasi berbasis bukti.

Pola Pengasuhan dalam Keluarga dan Dinamika Hubungan Orang Tua-Anak

Temuan awal penelitian menunjukkan bahwa pola pengasuhan yang dijalankan orang tua cenderung bersifat permisif dan tidak konsisten. Sikap permisif tersebut tercermin dari aturan rumah tangga yang longgar, minimnya pengawasan, ketidakteraturan dalam menetapkan rutinitas belajar, serta lemahnya komunikasi emosional antara orang tua dan anak. Sebagian orang tua menggambarkan bahwa mereka “membebaskan anak selama di rumah” atau hanya meminta anak belajar ketika diperlukan, tanpa penegakan rutinitas yang terstruktur. Inkonsistensi pengasuhan juga tampak dari cara orang tua merespons perilaku anak yang bergantung pada kondisi emosional sesaat, bukan pada prinsip yang stabil. Kondisi ini menunjukkan lemahnya struktur pengasuhan dan minimnya pengawasan, termasuk dalam aktivitas harian dan penggunaan gadget. Ketika ditelusuri dari perspektif anak, dinamika relasi ini tampak semakin jelas. Banyak anak menyatakan bahwa orang tua mereka “biasa saja”, “kurang perhatian”, atau hanya terlibat ketika anak melakukan pelanggaran. Anak juga menyebut lebih nyaman bercerita kepada teman dibandingkan kepada orang tua, karena merasa malu atau tidak terbiasa berdialog secara personal. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi dalam keluarga belum berkembang menjadi ruang relasional yang hangat dan aman bagi anak.

Temuan ini dapat dipahami melalui kerangka *parental responsiveness* sebagaimana dirumuskan Baumrind. *Responsiveness* merujuk pada tingkat kehangatan afektif, sensitivitas, serta penerimaan orang tua terhadap kebutuhan anak, termasuk dukungan terhadap tumbuhnya otonomi dan individualitas anak (Baumrind, 2013). Literatur kontemporer yang mereformulasi konsep ini menekankan bahwa *responsiveness* mencakup kehadiran orang tua yang sensitif dan *attuned* terhadap emosi anak, serta kemampuan menjaga komunikasi yang mendorong regulasi diri dan asertivitas (Grossman et al., 2020; Zhussipbek & Nagayeva, 2022). Dengan demikian, *responsiveness* bukan sekadar kasih sayang, tetapi meliputi kualitas relasional seperti penerimaan, kehangatan, dan komunikasi dua arah yang memungkinkan anak merasa dipahami dan dihargai. Studi pengasuhan yang lebih baru membuktikan bahwa indikator *responsiveness* terwujud dalam *warmth*, *nurturance*, dan kedekatan emosional yang konsisten menjadi dasar hubungan orang tua-anak (Meisel et al., 2024; Power, 2013). Rendahnya *responsiveness* tercermin kuat pada temuan penelitian ini. Anak-anak yang memilih teman sebagai tempat bercerita, anak yang merasa orang tua “cuek”, serta minimnya percakapan personal dalam keluarga menunjukkan bahwa hubungan emosional belum terbangun dengan baik. Minimnya praktik *emotional coaching* dan absennya dialog yang hangat menandakan responsivitas emosional orang tua yang rendah. Kondisi ini selaras dengan kajian Grossman et al. (2020) yang menegaskan bahwa kualitas komunikasi merupakan fondasi penting dalam membantu anak mengembangkan regulasi emosi dan rasa aman dalam hubungan keluarga.

Di sisi lain, lemahnya struktur pengasuhan dalam keluarga, seperti tidak adanya aturan penggunaan gadget, minimnya batasan terhadap aktivitas harian, dan ketidaktegasan dalam rutinitas belajar, mencerminkan rendahnya *parental demandingness*. Dalam kerangka Baumrind, *demandingness* merujuk pada sejauh mana orang tua menetapkan standar perilaku, memberikan pengawasan, menerapkan disiplin yang konsisten, dan menuntut tanggung jawab serta kedewasaan anak (Grossman et al., 2020; Locke et al., 2012; Power, 2013). Dimensi ini sering diposisikan sebagai aspek “*control/structure*” dalam pengasuhan, mulai dari penerapan aturan rumah tangga hingga monitoring aktivitas anak. Sejarahwan pengasuhan menjelaskan bahwa *demandingness* berkembang dari tradisi konseptual *permissiveness-restrictiveness* serta *autonomy-control*, dan kemudian dikonsolidasikan sebagai salah satu dimensi besar dalam tipologi Baumrind. Temuan lapangan menunjukkan bahwa anak dapat bermain ponsel hampir sepanjang hari, sementara orang tua tidak menetapkan batasan atau supervisi yang jelas. Beberapa orang tua bahkan menyatakan bahwa mereka membiarkan anak mengatur waktu belajarnya sendiri. Kondisi ini mengindikasikan *demandingness* yang rendah, yang dalam banyak penelitian dikaitkan dengan pola pengasuhan permisif yang dapat berdampak pada rendahnya disiplin diri, keteraturan belajar, dan pengelolaan perilaku anak. Minimnya struktur ini juga menempatkan anak pada risiko paparan konten digital yang tidak sesuai serta semakin memperlemah interaksi sosial dalam keluarga.

Dengan menggabungkan kedua dimensi, yakni *responsiveness* dan *demandingness*, pola pengasuhan dalam keluarga pada penelitian ini berada pada titik yang tidak seimbang, yaitu rendah dalam kehangatan relasional dan rendah pula dalam struktur perilaku. Ketidakseimbangan ini memperkuat urgensi kebutuhan masyarakat terhadap program parenting berbasis komunitas. Program tersebut perlu dirancang untuk tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga melatih orang tua dalam membangun komunikasi empatik, menetapkan batasan perilaku, mengelola penggunaan gadget, serta menciptakan rutinitas keluarga yang konsisten. Melalui kerangka Baumrind dan reformulasi kontemporer, temuan ini memperjelas bahwa program parenting yang dikembangkan harus memberikan penguatan ganda pada aspek *responsiveness* dan *demandingness* untuk menciptakan perubahan pengasuhan yang lebih komprehensif dan berkelanjutan dalam keluarga.

Penggunaan Gadget yang Tinggi dan Minimnya Pengawasan Orang Tua

Temuan penelitian menunjukkan bahwa penggunaan gadget pada anak berlangsung sangat intens sepanjang hari, terutama untuk bermain *game*, menonton video, dan berselancar di media sosial. Anak-anak usia sekolah dasar hingga remaja mengaku menggunakan ponsel “hampir setiap hari dan lama sekali”, sementara remaja putus sekolah cenderung memulai aktivitas dengan media digital setelah menyelesaikan pekerjaan rumah. Situasi ini menunjukkan bahwa penggunaan gadget bukan lagi aktivitas selingan, tetapi telah menjadi bagian dominan dari keseharian anak. Orang tua pada umumnya mengetahui intensitas penggunaan gadget tersebut, tetapi merasa tidak memiliki kapasitas atau strategi untuk mengendalikannya. Sebagian orang tua membiarkan anak bermain ponsel agar “lebih tenang”, sementara yang lain mengaku tidak dapat menetapkan batasan karena ketidaktahuan mengenai cara mengatur perilaku digital anak. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengawasan orang tua masih bersifat minimal, spontan, dan tidak didukung pedoman atau aturan yang jelas.

Fenomena ini dapat dijelaskan melalui teori *parental mediation*, yaitu kerangka yang menggambarkan bagaimana orang tua membimbing dan mengawasi pengalaman bermedia anak, baik pada televisi maupun media digital seperti internet dan *smartphone* (Festl & Gniewosz, 2018; Livingstone et al., 2017; Priya & Maheswari, 2024; Shin & Ismail, 2014). Literatur umumnya membagi strategi mediasi menjadi tiga bentuk: *restrictive mediation*, *active mediation*, dan *co-use* (Beyens et al., 2022; Hwang et al., 2017; Nikken, 2018). Kerangka ini awalnya berkembang dari penelitian tentang televisi dan kemudian diadaptasi untuk konteks digital yang lebih kompleks.

Dalam konteks temuan penelitian ini, tidak diterapkannya batasan penggunaan ponsel menunjukkan lemahnya *restrictive mediation*. Strategi restriktif biasanya mencakup aturan tentang durasi, waktu penggunaan, lokasi penggunaan, serta pembatasan terhadap aplikasi atau konten tertentu (Hwang et al., 2017; Lee, 2012; Priya & Maheswari, 2024). Minimnya penerapan aturan semacam ini terlihat dari pernyataan anak bahwa mereka dapat bermain ponsel “kapan saja”, tanpa pengawasan yang konsisten. Dalam literatur, mediasi restriktif dapat membantu mengurangi risiko paparan konten negatif, namun efektivitasnya sangat dipengaruhi oleh konteks keluarga, usia anak, dan bagaimana aturan tersebut diterapkan (Cabello-Hutt et al., 2017; Fam et al., 2023). Kondisi di lapangan menunjukkan bahwa pembatasan hampir tidak hadir sama sekali, sehingga risiko perilaku digital yang bermasalah menjadi lebih besar. Selain minimnya strategi restriktif, orang tua juga jarang terlibat dalam *active mediation*, yaitu dialog atau percakapan mengenai aktivitas *online* anak, baik terkait isi konten maupun potensi risiko. Beberapa penelitian menegaskan bahwa *active mediation* berfungsi sebagai strategi “*enabling*” karena lebih fokus pada pemahaman, penjelasan, dan refleksi kritis daripada sekadar aturan (Černá et al., 2015; Livingstone et al., 2017).

Namun, temuan lapangan menunjukkan bahwa orang tua jarang berdialog dengan anak mengenai aktivitas bermedia mereka. Anak mengaku tidak pernah ditanya atau diajak berdiskusi tentang konten yang mereka konsumsi, sementara orang tua merasa tidak memahami teknologi, sehingga menghindari percakapan mengenai aktivitas *online*. Tidak hadirnya mediasi aktif ini menunjukkan bahwa anak menjalani pengalaman digitalnya secara mandiri, tanpa bimbingan kritis yang dapat membantu mereka memahami manfaat dan risiko penggunaan gadget. Strategi ketiga, *co-use*, yaitu penggunaan media bersama antara orang tua dan anak, juga tampaknya tidak muncul dalam temuan penelitian ini. *Co-use* secara klasik dipahami sebagai aktivitas orang tua dan anak menonton atau menggunakan media secara bersamaan tanpa harus ada instruksi eksplisit (Beyens et al., 2022; Priya & Maheswari, 2024; Shin & Ismail, 2014). Dalam konteks media digital, batas antara *active mediation* dan *co-use* sering kali kabur karena interaksi *online* mengundang percakapan spontan (Nikken & Oprea, 2018). Namun, wawancara menunjukkan bahwa orang tua dan anak hampir tidak pernah menggunakan perangkat digital secara bersama-sama. Hal ini menandakan bahwa penggunaan media berlangsung secara individual, sehingga semakin memperkecil kemungkinan hadirnya percakapan maupun pengawasan yang bersifat natural. Minimnya keterlibatan orang tua melalui ketiga strategi tersebut menempatkan anak pada pengalaman digital yang sepenuhnya otonom tetapi tanpa arahan. Dalam literatur, situasi semacam ini dikategorikan sebagai mediasi digital yang pasif, di mana orang tua tidak menjalankan fungsi pengasuhan dalam konteks media (Livingstone et al., 2017). Kondisi ini memperkuat kebutuhan masyarakat akan program parenting yang berfokus pada *digital parenting literacy*, terutama untuk membantu orang tua memahami bentuk-bentuk mediasi digital, menetapkan batasan yang proporsional, dan membangun dialog yang lebih terbuka tentang penggunaan gadget. Dengan demikian, strategi mediasi digital menjadi salah satu komponen penting dalam rancangan program parenting berbasis komunitas.

Rendahnya Penguatan Emosional dan Komunikasi antara Orang Tua dan Anak

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa relasi emosional dan komunikasi antara orang tua-anak belum terbangun secara optimal. Orang tua lebih menekankan pemenuhan kebutuhan instrumental (fisik dan akademik) dibanding kebutuhan emosional, sehingga sinyal emosi anak sering tidak terbaca. Kondisi ini selaras dengan rendahnya *responsiveness*, yaitu kehangatan, penerimaan, dan komunikasi dua arah yang hangat; yang menjadi fondasi perkembangan sosial-emosional anak. Selain itu, *demandingness* orang tua tidak selalu disertai komunikasi suportif, sehingga aturan atau harapan tidak diinternalisasi secara positif oleh anak. Literatur juga menunjukkan bahwa sensitivitas orang tua terhadap emosi anak merupakan inti kualitas pengasuhan. Dimensi *care dan communication* terbukti menjadi komponen kunci relasi keluarga (Utami et al., 2015). Ketidaksadaran orang tua akan dinamika emosi anak kerap menimbulkan kesalahan pengasuhan dan kesulitan komunikasi yang berdampak pada perilaku nonadaptif anak (Khusniyah, 2018). Anak memerlukan respons sensitif karena emosi mereka adalah bentuk komunikasi kebutuhan (Yulianto et al., 2022). Komunikasi efektif menjadi mekanisme yang menjelaskan fenomena ini, bahwa komunikasi membantu orang tua memahami pesan anak dan mendorong keterbukaan sehingga anak merasa aman berbagi persoalan (Utomo et al., 2021). Sebaliknya, komunikasi yang kurang terbuka menciptakan interaksi negatif dan memperlebar jarak emosional (Khusniyah, 2018), sebagaimana terlihat dalam temuan bahwa anak cenderung enggan bercerita kepada orang tua.

Rendahnya penguatan emosional juga menunjukkan belum hadirnya praktik *emotional coaching*, yaitu kemampuan orang tua mengenali, memaknai, dan merespons emosi anak secara validatif. Pelatihan parenting positif menempatkan validasi emosi sebagai inti pembentukan kelekatan emosional (Sagita & Saputri, 2024). Selain itu, penelitian *mindful parenting* menegaskan bahwa orang tua perlu menyadari dan mengatur emosinya sendiri agar tidak memberikan respons impulsif kepada anak (Mubarok, 2016; Rahma & Ruby, 2024). Ketidakmampuan regulasi emosi orang tua dapat memperburuk perilaku anak (Khusniyah, 2018). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pelatihan parenting dapat meningkatkan komunikasi keluarga, pemahaman psikologi anak, dan interaksi positif (Nuraeni, 2020; Rosonah, 2018; Sinaga et al., 2022). Pelatihan *mindful parenting* meningkatkan kesadaran emosi diri-anak dan regulasi diri (Mubarok, 2016; Rahma & Ruby, 2024), sementara program Home-Start meningkatkan fungsi emosi ibu (Y. N. Annisa, 2016). Namun, efektivitas pelatihan bergantung pada desainnya; pelatihan singkat tidak selalu menghasilkan perubahan perilaku (Silmi et al., 2022). Dengan memadukan temuan penelitian dan sintesis literatur, dapat disimpulkan bahwa rendahnya penguatan emosional dan komunikasi dalam keluarga mencerminkan lemahnya *responsiveness*, keterbatasan regulasi emosi orang tua, serta minimnya strategi komunikasi suportif. Karena itu, penguatan literasi emosi, komunikasi efektif, *emotional coaching*, dan disiplin positif diperlukan untuk mengoptimalkan kualitas relasi orang tua-anak.

Tantangan Ekonomi dan Keterbatasan Orang Tua dalam Menjalankan Peran Pengasuhan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa sebagian orang tua menghadapi tekanan ekonomi yang berdampak pada kualitas pengasuhan. Kondisi ekonomi rumah tangga dengan pendapatan terbatas, ketidakstabilan kerja, dan kesulitan material; berpengaruh pada kapasitas orang tua menyediakan interaksi yang hangat, stabil, dan terstruktur bagi anak. Hal ini sejalan dengan teori bioekologi Bronfenbrenner, yang menempatkan keluarga sebagai mikrosistem, yaitu lingkungan terdekat tempat proses proksimal (interaksi berulang, bermakna, dan konsisten antara orang tua-anak) berlangsung (Ashiabi & O'Neal, 2015; Bornstein et al., 2016; Melvin et al., 2019; Ungar et al., 2012). Model bioekologi menegaskan bahwa konteks ekonomi merupakan faktor pada level makro-mikrosistem yang dapat mengubah ritme, kualitas, dan kestabilan proses proksimal di rumah, misalnya melalui stres finansial, penurunan investasi pengasuhan, dan kekacauan rutinitas rumah tangga (Brown et al., 2016, 2021; Chien & Mistry, 2013; Huston & Bentley, 2010).

Secara mekanistik, kajian bioekologi menunjukkan bahwa tekanan ekonomi berpotensi mengganggu interaksi sehari-hari yang dibutuhkan anak. Kemiskinan dan ketidakstabilan pendapatan sering dikaitkan dengan *household chaos*, konflik rumah tangga, dan stres orang tua; seluruhnya merupakan kondisi yang tidak selaras dengan kebutuhan proses proksimal yang stabil dan responsif (Brown et al., 2019, 2021; Foster & Brooks-Gunn, 2012). Ketika orang tua mengalami stres finansial, kualitas interaksi kontingen (misalnya rutinitas pagi, waktu bermain, responsivitas komunikasi) cenderung menurun, menciptakan ketidakpastian dan hambatan bagi keterlibatan positif dengan anak (Brown et al., 2016; Melvin et al., 2019). Dalam banyak studi, stres keluarga dan penurunan investasi orang tua menjadi jalur kunci yang menghubungkan kondisi ekonomi dengan hasil perkembangan anak (Bornstein et al., 2016; Chien & Mistry, 2013; Huston & Bentley, 2010).

Temuan empiris terkini menegaskan sensitivitas mikrosistem keluarga terhadap kondisi ekonomi. Instabilitas ekonomi terbukti berkaitan dengan kekacauan rumah tangga dan perubahan ritme keluarga yang kemudian tercermin dalam peningkatan indikator stres fisiologis anak, seperti pola kortisol yang tidak adaptif (Brown et al., 2019, 2021). Sebaliknya, ketika rutinitas rumah (misalnya waktu bermain bersama atau rutinitas tidur yang teratur) tetap berjalan stabil, aktivitas ini berfungsi sebagai bentuk proses proksimal protektif yang mampu menahan dampak stres ekonomi pada anak (Brown et al., 2024). Bukti ini menegaskan bahwa bahkan dalam keterbatasan ekonomi, kualitas interaksi orang tua-anak tetap memiliki potensi protektif yang signifikan. Dengan demikian, tantangan ekonomi yang dihadapi orang tua bukan sekadar persoalan pendapatan, tetapi terutama bagaimana tekanan tersebut mengubah kualitas lingkungan mikrosistem keluarga, menurunkan stabilitas proses proksimal, dan menghambat kemampuan orang tua menjalankan peran pengasuhan secara responsif dan teratur. Kerangka ini menjelaskan mengapa keluarga dengan kondisi ekonomi terbatas dalam penelitian ini cenderung mengalami kesulitan mengatur rutinitas, membangun komunikasi yang stabil, atau menyediakan waktu berkualitas bagi anak.

Kebutuhan Mendalam terhadap Program Parenting Berbasis Masyarakat

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa keluarga di lingkungan penelitian menghadapi persoalan pengasuhan yang bersifat simultan, yaitu mulai dari pola komunikasi yang kurang efektif, penggunaan gawai tanpa pendampingan, hingga tekanan ekonomi yang mengganggu stabilitas interaksi orang tua-anak. Kompleksitas ini menunjukkan bahwa kebutuhan terhadap program parenting bukan bersifat superfisial, melainkan terkait langsung dengan dimensi inti kualitas pengasuhan. Dalam kerangka teori pengasuhan, temuan ini sejalan dengan konsep *parental responsiveness* dan *demandingness* (Baumrind, 2013; Grossman et al., 2020; Zhussipbek & Nagayeva, 2022). *Responsiveness* menuntut orang tua hadir secara hangat, sensitif, dan komunikatif, sedangkan *demandingness* menekankan penetapan struktur, aturan, dan pengawasan. Keduanya menjadi landasan munculnya kebutuhan mendalam akan program pelatihan karena sebagian besar keluarga belum memiliki kapasitas optimal pada kedua dimensi tersebut.

Kontribusi teori *parental mediation* semakin menegaskan urgensi program. Pola penggunaan gawai yang tinggi tanpa kontrol, sebagaimana ditemukan dalam penelitian ini, menunjukkan lemahnya implementasi tiga bentuk utama mediasi orang tua, yaitu *restrictive*, *active*, dan *co-use* (Livingstone et al., 2017; Priya & Maheswari, 2024; Shin & Ismail, 2014). Banyak orang tua membatasi gawai hanya melalui aturan dasar tanpa membangun dialog reflektif yang menuntun anak memahami risiko dan peluang media digital, sementara *co-use* nyaris tidak muncul meskipun teori menunjukkan bahwa keterlibatan bersama dapat memperkuat relasi keluarga. Ketimpangan antara konsep dan praktik ini memperlihatkan bahwa keluarga membutuhkan program parenting yang mampu menjembatani kesenjangan pengetahuan, sikap, dan keterampilan mengenai pendampingan digital. Selain aspek pengasuhan dan pendampingan media, kebutuhan terbesar muncul pada ranah penguatan emosional dan komunikasi dalam keluarga.

Banyak wawancara menunjukkan orang tua mengalami kesulitan mengenali emosi anak, menjawab secara sensitif, atau membangun percakapan dua arah yang suportif. Temuan ini konsisten dengan kajian yang menempatkan sensitivitas emosi orang tua sebagai prasyarat utama perkembangan sosial-emosional anak (Khusniyah, 2018; Utami et al., 2015; Yulianto et al., 2022). Keluarga membutuhkan pelatihan komunikasi efektif, yaitu mendengar aktif, validasi emosi, dan respon empatik, karena komunikasi terbukti menjadi medium utama yang membuat sinyal emosi anak dapat dikenali dan direspons secara tepat (Sagita & Saputri, 2024; Utomo et al., 2021). Bukti tambahan dari pelatihan *positive parenting*, *experiential learning*, dan *mindful parenting* juga menunjukkan bahwa program yang menekankan komunikasi, regulasi emosi, dan penerimaan tanpa menghakimi mampu meningkatkan kualitas interaksi keluarga (Mubarok, 2016; Rahma & Ruby, 2024; Sinaga et al., 2022).

Kebutuhan mendalam terhadap pelatihan parenting juga diperkuat oleh dinamika regulasi emosi orang tua, yang tampak menjadi tantangan dalam beberapa keluarga. Ketika orang tua tidak mampu mengelola stres atau emosi pribadi, respons impulsif yang keras lebih mungkin terjadi, sebagaimana ditunjukkan dalam literatur *stress-parenting* dan studi parenting di Indonesia (Y. N. Annisa, 2016; Dimala & Utami, 2024; Khusniyah, 2018). Modul pengelolaan emosi, termasuk prinsip-prinsip *mindful parenting*, menjadi sangat relevan karena membantu menjaga stabilitas respons dalam interaksi sehari-hari. Dimensi ekonomi juga memperkuat urgensi program parenting berbasis masyarakat. Mengacu pada teori bioekologi Bronfenbrenner, kondisi ekonomi rumah tangga merupakan konteks yang membentuk stabilitas mikrosistem keluarga, termasuk ritme interaksi, struktur rutinitas, dan kualitas proses proksimal yang menopang perkembangan anak (Ashiabi & O'Neal, 2015; Bornstein et al., 2016; Melvin et al., 2019). Tekanan ekonomi harian, ketidakstabilan

pendapatan, dan *household chaos* berpotensi mengganggu kesempatan orang tua untuk memberikan interaksi sensitif dan konsisten (Brown et al., 2016, 2019, 2021).

Pada titik ini, dukungan komunitas berupa program parenting dapat berfungsi sebagai kompensasi, memberikan ruang belajar, dukungan sosial, dan penguatan keterampilan yang membantu keluarga membangun kembali rutinitas positif di tengah keterbatasan. Secara keseluruhan, temuan penelitian menunjukkan bahwa kebutuhan program parenting sangat berakar pada dinamika ekologi keluarga, seperti keterbatasan pengetahuan orang tua tentang pengasuhan dan media digital, lemahnya kompetensi komunikasi dan pengelolaan emosi, serta tekanan ekonomi yang mengganggu proses proksimal. Program parenting berbasis masyarakat menjadi relevan bukan hanya sebagai intervensi edukatif, tetapi sebagai bentuk *ecological support system* yang memperkuat kapasitas orang tua menjaga kualitas interaksi dengan anak pada level mikrosistem. Dengan kerangka ini, program parenting tidak hanya merespons masalah-masalah spesifik, tetapi juga memperkuat fondasi pengasuhan secara menyeluruh, mencakup dimensi kognitif, emosional, struktural, dan ekologis yang dibutuhkan keluarga dalam membesarkan anak usia sekolah.

Tabel 1. Sintesis Kebutuhan Keluarga dan Komponen Program Parenting yang Direkomendasikan

Kebutuhan Utama Keluarga	Akar Permasalahan (berdasarkan teori & temuan)	Komponen Program yang Direkomendasikan
Penguatan komunikasi	<i>Responsiveness</i> orang tua rendah, miskomunikasi, pola satu arah (Baumrind, 2013; Utomo et al., 2021)	Modul komunikasi efektif, teknik mendengar aktif, dialog dua arah, latihan percakapan keluarga
Pendampingan digital	Minimnya <i>active mediation</i> dan <i>co-use</i> (Livingstone et al., 2017)	Edukasi mediasi digital: aturan gawai, <i>co-use</i> , dialog reflektif tentang risiko dan peluang media
Regulasi emosi orang tua	Stres ekonomi, impulsivitas, kurangnya <i>emotional coaching</i> (Khusniyah, 2018; Rahma & Ruby, 2024)	<i>Mindful parenting</i> , manajemen stres, <i>emotional coaching</i> , latihan resolusi konflik
Waktu berkualitas & kelekatan	Rutinitas tidak stabil, <i>household chaos</i> , dampak ekonomi (Brown et al., 2019, 2021)	Sesi <i>quality time</i> , membangun rutinitas harian, permainan keluarga, <i>bedtime routines</i>
Penegakan aturan & disiplin	Rendahnya <i>demandingness</i> , tidak konsisten (Power, 2013)	Pelatihan disiplin positif, konsekuensi logis, struktur, monitoring perilaku anak
Dukungan komunitas	Tekanan ekonomi melemahkan proses proksimal (Bronfenbrenner)	Parenting berbasis komunitas, kelompok dukungan orang tua, kolaborasi sekolah-keluarga

Simpulan

Penelitian ini berhasil mengidentifikasi kebutuhan utama program parenting berbasis komunitas bagi keluarga dengan anak usia sekolah, terutama terkait keterbatasan *responsiveness*, komunikasi emosional, pendampingan digital, serta disiplin berbasis struktur. Berbagai tekanan termasuk penggunaan gawai, komunikasi satu arah, dan beban ekonomi, terbukti melemahkan proses pengasuhan dalam keluarga. Secara teoretis, temuan ini memperkuat perspektif ekologi perkembangan dengan menunjukkan bagaimana kondisi mikro dan meso keluarga saling memengaruhi kualitas pengasuhan. Penelitian ini juga memberikan kontribusi pada kajian parenting berbasis komunitas dengan menekankan pentingnya dukungan ekologis yang terintegrasi. Penelitian lanjutan direkomendasikan untuk menguji efektivitas model program parenting yang diusulkan, khususnya intervensi yang menekankan sensitivitas emosi, komunikasi efektif, mediasi digital, dan disiplin positif.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada para orang tua dan peserta wawancara yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini. Apresiasi juga diberikan kepada Program Studi Pendidikan Nonformal FKIP Universitas Sultan Ageng Tirtayasa atas dukungan akademik selama proses penelitian.

Daftar Pustaka

- Annisa, D. F., Pahlevi, R., Fatimah, S., & Sari, R. O. (2022). Pelatihan Parenting Melalui Pemanfaatan Internet Sehat Sebagai Upaya Mereduksi Kecanduan Media Sosial Pada Remaja. *Jurnal Abdimu (Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 2(1), 12–18. <https://doi.org/10.32627/abdimu.v2i1.449>
- Annisa, Y. N. (2016). Home-Start Parenting Program Untuk Meningkatkan Fungsi Emosi Ibu Dalam Pengasuhan Anak Usia Dini. *Psymphatic Jurnal Ilmiah Psikologi*, 3(1), 1–22. <https://doi.org/10.15575/psy.v3i1.1096>
- Ashiabi, G. S., & O'Neal, K. K. (2015). Child Social Development in Context. *Sage Open*, 5(2). <https://doi.org/10.1177/2158244015590840>
- Baumrind, D. (2013). Is a Pejorative View of Power Assertion in the Socialization Process Justified? *Review of General Psychology*, 17(4), 420–427. <https://doi.org/10.1037/a0033480>
- Beyens, I., Keijsers, L., & Coyne, S. M. (2022). Social Media, Parenting, and Well-Being. *Current Opinion in Psychology*, 47, 101350. <https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2022.101350>
- Boer, O. E., & Tranent, P. J. (2013). Conceptualising the Relationship Between Maternal Parenting Style and Adolescent Self-Esteem: A Pragmatic Approach. *Journal of Relationships Research*, 4. <https://doi.org/10.1017/jrr.2013.5>
- Bornstein, M. H., Putnick, D. L., Bradley, R. H., Deater-Deckard, K., & Lansford, J. E. (2016). I. Gender in Low- And Middle-Income Countries: Introduction. *Monographs of the Society for Research in Child Development*, 81(1), 7–23. <https://doi.org/10.1111/mono.12223>
- Brown, E. D., Anderson, K. E., Garnett, M. L., & Hill, E. M. (2019). Economic Instability and Household Chaos Relate to Cortisol for Children in Poverty. *Journal of Family Psychology*, 33(6), 629–639. <https://doi.org/10.1037/fam0000545>
- Brown, E. D., Holochwost, S. J., Laurenceau, J., Garnett, M. L., & Anderson, K. E. (2021). Deconstructing Cumulative Risk: Poverty and Aspects of Instability Relate Uniquely to Young Children's Basal Cortisol. *Child Development*, 92(3), 1067–1082. <https://doi.org/10.1111/cdev.13512>
- Brown, E. D., Seyler, M. D., Knorr, A. M., Garnett, M. L., & Laurenceau, J. (2016). Daily Poverty-Related Stress and Coping: Associations With Child Learned Helplessness. *Family Relations*, 65(4), 591–602. <https://doi.org/10.1111/fare.12217>
- Brown, E. D., Shokunbi, F. X., & Garnett, M. L. (2024). Playtime and Bedtime Relate to Cortisol Levels for Children Facing Economic Hardship. *Family Relations*, 73(4), 2805–2822. <https://doi.org/10.1111/fare.13016>
- Cabello-Hutt, T., Cabello, P., & Claro, M. (2017). Online Opportunities and Risks for Children and Adolescents: The Role of Digital Skills, Age, Gender and Parental Mediation in Brazil. *New Media & Society*, 20(7), 2411–2431. <https://doi.org/10.1177/1461444817724168>
- Černá, A., Macháčková, H., & Dědková, L. (2015). Whom to Trust: The Role of Mediation and Perceived Harm in Support Seeking by Cyberbullying Victims. *Children & Society*, 30(4), 265–277. <https://doi.org/10.1111/chso.12136>
- Chien, N., & Mistry, R. S. (2013). Geographic Variations in Cost of Living: Associations With Family and Child Well-Being. *Child Development*, 84(1), 209–225. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8624.2012.01846.x>
- Damayanti, E., Ahmad, A., & Nurhasanah, N. (2021). Meningkatkan Kesadaran Pengasuhan Anak Di Era Digital Melalui Ceramah Berbasis Multimedia. *Martabat Jurnal Perempuan Dan Anak*, 5(1), 36–59. <https://doi.org/10.21274/martabat.2021.5.1.36-59>
- Dimala, C. P., & Utami, P. R. (2024). TABAH (Tangguh Dan Bahagia): Pendampingan Dalam Mengatasi Stress Pengasuhan Pada Orang Tua Dengan Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Buana Pengabdian*, 6(1), 108–122. <https://doi.org/10.36805/jurnalbuanapengabdian.v6i1.6223>
- Fam, J. Y., Männikkö, N., Juhari, R., & Kääriäinen, M. (2023). Is Parental Mediation Negatively Associated With Problematic Media Use Among Children and Adolescents? A Systematic Review and Meta-Analysis. *Canadian Journal of Behavioural Science/Revue Canadienne Des Sciences Du Comportement*, 55(2), 89–99. <https://doi.org/10.1037/cbs0000320>
- Festl, R., & Gniewosz, G. (2018). Role of Mothers' and Fathers' Internet Parenting for Family Climate. *Journal of Social and Personal Relationships*, 36(6), 1764–1784. <https://doi.org/10.1177/0265407518771753>
- Foster, H., & Brooks-Gunn, J. (2012). Neighborhood, Family and Individual Influences on School Physical Victimization. *Journal of Youth and Adolescence*, 42(10), 1596–1610. <https://doi.org/10.1007/s10964-012-9890-4>

- Grossman, J. M., Black, A. C., & Richer, A. M. (2020). Combination of Parent–Child Closeness and Parent Disapproval of Teen Sex Predicts Lower Rates of Sexual Risk for Offspring. *Journal of Family Issues*, 41(10), 1834–1858. <https://doi.org/10.1177/0192513x19898515>
- Husna, A. N., Syaidah, W. D. F., Nisaa, U. F., Maharani, J. N., Briliani, A. T., & Putra, D. N. (2022). Digital Literacy Program to Solve Problematic Internet Use During Covid-19 Pandemic for PKK Families in Paremono, Mungkid, Magelang. *Community Empowerment*, 7(6), 1089–1099. <https://doi.org/10.31603/ce.6671>
- Huston, A. C., & Bentley, A. C. (2010). Human Development in Societal Context. *Annual Review of Psychology*, 61(1), 411–437. <https://doi.org/10.1146/annurev.psych.093008.100442>
- Hutapea, B. (2022). Penguatan Pengasuhan Digital Orang Tua Dalam Komunitas Berbasis Keagamaan. *Jurnal Bakti Masyarakat Indonesia*, 5(1). <https://doi.org/10.24912/jbmi.v5i1.18921>
- Hwang, Y., Choi, I.-H., Yum, J.-Y., & Jeong, S.-H. (2017). Parental Mediation Regarding Children's Smartphone Use: Role of Protection Motivation and Parenting Style. *Cyberpsychology Behavior and Social Networking*, 20(6), 362–368. <https://doi.org/10.1089/cyber.2016.0555>
- Indrawati, E., Rahayu, A., Nasution, E. S., & Sintawati, S. (2024). Meningkatkan Kualitas Keluarga Melalui Komunikasi Efektif Di Era Digital. *Ikra-Ith Abdimas*, 8(2), 62–68. <https://doi.org/10.37817/ikra-ithabdimas.v8i2.3138>
- Khusniyah, N. L. (2018). Peran Orang Tua Sebagai Pembentuk Emosional Sosial Anak. *Qawwam*, 12(1), 87–101. <https://doi.org/10.20414/qawwam.v12i1.782>
- Lee, S. (2012). Parental Restrictive Mediation of Children's Internet Use: Effective for What and for Whom? *New Media & Society*, 15(4), 466–481. <https://doi.org/10.1177/1461444812452412>
- Livingstone, S., Ólafsson, K., Helsper, E., Lupiáñez-Villanueva, F., Veltri, G., & Folkvord, F. (2017). Maximizing Opportunities and Minimizing Risks for Children Online: The Role of Digital Skills in Emerging Strategies of Parental Mediation. *Journal of Communication*, 67(1), 82–105. <https://doi.org/10.1111/jcom.12277>
- Locke, J. Y., Campbell, M., & Kavanagh, D. J. (2012). Can a Parent Do Too Much for Their Child? An Examination by Parenting Professionals of the Concept of Overparenting. *Australian Journal of Guidance and Counselling*, 22(2), 249–265. <https://doi.org/10.1017/jgc.2012.29>
- Masfufah, U., & Salsabila, N. N. (2024). Memahami Pengasuhan Digital: Faktor Pendukung, Dan Tantangan Bagi Orang Tua. *Flourishing Journal*, 4(8), 339–346. <https://doi.org/10.17977/um070v4i82024p339-346>
- Meisel, S. N., Ramer, N. E., Hopwood, C. J., & Colder, C. R. (2024). Development and Initial Validation of the Parenting Styles Circumplex Inventory (PSCI). *Assessment*, 32(3), 368–393. <https://doi.org/10.1177/10731911241246340>
- Melvin, G., Heyne, D., Gray, K. M., Hastings, R. P., Totsika, V., Tonge, B. J., & Freeman, M. (2019). The Kids and Teens at School (KiTeS) Framework: An Inclusive Bioecological Systems Approach to Understanding School Absenteeism and School Attendance Problems. *Frontiers in Education*, 4. <https://doi.org/10.3389/feduc.2019.00061>
- Mubarak, P. P. (2016). Program Pengasuhan Positif Untuk Meningkatkan Keterampilan Mindful Parenting Orangtua Remaja. *Psychopathic Jurnal Ilmiah Psikologi*, 3(1), 35–50. <https://doi.org/10.15575/psy.v3i1.1095>
- Mustakim, M., Farhan, H., Lilawati, A., Ladamay, O. M. M. A., Musayyachah, M., & Pratiwi, R. (2021). Pengasuhan Orang Tua Anak Usia Dini Di Era Disrupsi. *Jipemas Jurnal Inovasi Hasil Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 19. <https://doi.org/10.33474/jipemas.v4i1.7236>
- Nikken, P. (2018). Do (Pre)adolescents Mind About Healthy Media Use: Relationships With Parental Mediation, Demographics and Use of Devices. *Cyberpsychology Journal of Psychosocial Research on Cyberspace*, 12(2). <https://doi.org/10.5817/cp2018-2-1>
- Nikken, P., & Oprea, S. J. (2018). Guiding Young Children's Digital Media Use: SES-Differences in Mediation Concerns and Competence. *Journal of Child and Family Studies*, 27(6), 1844–1857. <https://doi.org/10.1007/s10826-018-1018-3>
- Nuraeni, S. (2020). Peran Majelis Pelayanan Sosial (Mps) Muhammadiyah Untuk Meningkatkan Kualitas Pengasuhan Orang Tua Dalam Pelatihan Good Parenting Melalui Media Sosial Whats App. *Comm-Edu (Community Education Journal)*, 3(3), 308. <https://doi.org/10.22460/comm-edu.v3i3.4364>
- Power, T. G. (2013). Parenting Dimensions and Styles: A Brief History and Recommendations for Future Research. *Childhood Obesity*, 9(s1), S-14-S-21. <https://doi.org/10.1089/chi.2013.0034>

- Priya, N., & Maheswari, P. U. (2024). Influence of Different Parental Mediation Strategies on Adolescents' Hedonistic Smartphone Use: Parent–adolescent Reports. *Mobile Media & Communication*, 13(1), 107–128. <https://doi.org/10.1177/20501579241260649>
- Rahma, M. Y., & Ruby, A. C. (2024). Efektivitas Pelatihan Mindful Parenting Terhadap Penurunan Kecenderungan Child Maltreatment Pada Anak Usia Dini. *As-Syar I Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga*, 6(3). <https://doi.org/10.47467/as.v6i3.5528>
- Roslan, S., Arsyad, M., Hos, J., Bahtiar, B., Supiyah, R., Sarpin, S., Anggraini, D., & Ridwan, H. (2023). Pelatihan Pendampingan Orangtua Terhadap Kecerdasan Anak Di Era Modernisasi Di Desa Wawatu Kecamatan Moramo Utara Kabupaten Konawe Selatan. *Indonesian Journal of Community Services*, 2(1), 35–44. <https://doi.org/10.47540/ijcs.v2i1.837>
- Rosonah, A. F. (2018). Urgensi Program Pelatihan Parenting Dalam Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Orangtua Dengan Anak. *Al-Murabbi Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 5(2), 121–145. <https://doi.org/10.53627/jam.v5i2.3503>
- Rubyanti, R. (2022). Implementasi Pengasuhan Digital Dalam Meningkatkan Digital Resilience Anak. *Comm-Edu (Community Education Journal)*, 5(3), 98. <https://doi.org/10.22460/comm-edu.v5i3.10293>
- Sagita, D. D., & Saputri, N. E. (2024). Membangun Kelekatan Emosional Dengan Anak: Pelatihan Parenting Positif Untuk Orang Tua. *Wahana Dedikasi Jurnal PKM Ilmu Kependidikan*, 7(2), 308–315. <https://doi.org/10.31851/wdk.v7i2.17057>
- Shin, W., & Ismail, N. (2014). Exploring the Role of Parents and Peers in Young Adolescents' Risk Taking on Social Networking Sites. *Cyberpsychology Behavior and Social Networking*, 17(9), 578–583. <https://doi.org/10.1089/cyber.2014.0095>
- Silmi, I. S., Daud, Muh., & Indahari, N. A. (2022). Efektivitas Pelatihan Positive Parenting Terhadap Penurunan Kecenderungan Perilaku Kekerasan Orang Tua Pada Anak Di Kota Makassar. *Peshum*, 1(4), 281–290. <https://doi.org/10.56799/peshum.v1i4.439>
- Sinaga, J. D., Marheni, A. K. I., & Anggadewi, B. E. T. (2022). Pelatihan Peningkatan Kompetensi Kepengasuhan Berbasis Experiential Learning Bagi Pengasuh Dan Orang Tua Siswa Pra Sekolah Dan Day Care. *Share Sharing - Action - Reflection*, 8(2), 150–158. <https://doi.org/10.9744/share.8.2.150-158>
- Sitompul, L. R., Japar, M., Sukardjo, Moch., Azhar, M. H., & Saepuloh, L. (2023). Kepemimpinan Digital Masa Depan Melalui Pendidikan Karakter Generasi Alpha [Future Digital Leadership Through Character Education for the Alpha Generation]. *Polyglot Jurnal Ilmiah*, 19(2), 139–157. <https://doi.org/10.19166/pji.v19i2.6465>
- Ulfah, M., Maemonah, M., Purnama, S., Hamzah, N., & Khomaeny, E. F. F. (2021). Pengembangan Buku Ajar Digital Parenting: Strategi Perlindungan Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 1416–1428. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1773>
- Ungar, M., Ghazinour, M., & Richter, J. (2012). Annual Research Review: What Is Resilience Within the Social Ecology of Human Development? *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 54(4), 348–366. <https://doi.org/10.1111/jcpp.12025>
- Utami, S., Rahmawati, H., & Kinanti, R. G. (2015). Pengaruh Pengasuhan Dan Pengetahuan Orangtua Tentang Napza Terhadap Perilaku Relapse Anak. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 17(2). <https://doi.org/10.21831/hum.v17i2.3100>
- Utomo, H. B., Ridwan, R., Kurniawati, E., & Dwiyanti, L. (2021). PKM Pengasuhan Positif Anak Usia Dini Di Desa Kedak Kabupaten Kediri. *Abimanyu Journal of Community Engagement*, 2(1), 1–8. <https://doi.org/10.26740/abi.v2i1.7926>
- Yulianto, D., Iswantiningtyas, V., & Vani, A. M. (2022). Sosialisasi Pola Asuh Orangtua Bagi Perkembangan Sosial Emosional Anak. *Dedikasi Nusantara Jurnal Pengabdian Masyarakat Pendidikan Dasar*, 2(1), 25–30. <https://doi.org/10.29407/dedikasi.v2i1.17929>
- Zhussipbek, G., & Nagayeva, Z. (2022). The Need to Bridge the Gap Between Research on Children's Rights and Parenting Styles: Authoritative/Democratic Style as an Acultural Model for the Child's Well-Being. *Social Sciences*, 12(1), 22. <https://doi.org/10.3390/socsci12010022>